

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan memperkuat temuan dan analisis data.

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna konteks. Menurut Leech dalam bukunya yang berjudul *Principals of Pragmatics*, pragmatik dan semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna suatu bahasa. Untuk memahami perbedaan pragmatik dengan semantik, Leech mengilustrasikan dengan dua kalimat pertanyaan sebagai perbandingan “What does X mean?” dengan “What did you mean by X?” Perbandingan ini menunjukkan bahwa makna dalam pragmatik didefinisikan relatif terhadap penutur atau pengguna bahasa, sedangkan makna dalam semantik didefinisikan murni sebagai properti ekspresi dalam bahasa tertentu, dipisahkan dari situasi tertentu, penutur, atau pendengar. Oleh sebab itu Leech mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna yang berkaitan dengan situasi ujaran tersebut (Leech 6).

Selaras dengan pernyataan Leech, Yule menyebutkan bahwa pragmatik merupakan ilmu tentang makna yang dimaksud oleh penutur dalam sebuah konteks dan bagaimana konteks berdampak pada apa yang di ujaran (Yule 3). Pada bukunya *Pragmatics*, ia menyebutkan ilmu pragmatik menganalisis apa yang

seseorang maksud dengan ucapan mereka dari pada dengan kata-kata atau frasa dalam tuturan itu sendiri. Ia juga mendefinisikan pragmatik sebagai sebuah ilmu yang mempelajari konteks makna yang diucapkan oleh penutur dan makna yang dimengerti oleh mitra tutur. Pendekatan pragmatik tentunya mempelajari bagaimana mitra penutur bisa membuat asumsi dari apa yang dikatakan dengan tujuan untuk mengerti maksud dari tuturan penutur.

Sehingga menurutnya ilmu pragmatik meliputi empat ruang lingkup, yaitu:

- “1. Pragmatics is the study of speaker meaning*
- 2. Pragmatics is the study of contextual meaning*
- 3. Pragmatics is the study of how more gets communicated than is said*
- 4. Pragmatics is the study of the expression of relative distance” (Yule 3)*

Sependapat dengan Leech dan Yule, Fasold menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu dimana penggunaan konteks sulit dipisahkan dari proses pemaknaan, karena konteks dalam suatu ujaran merupakan suatu hal yang sangat penting (Fasold 119). Selain Fasold, Slotka menyebutkan pragmatik adalah cabang linguistik yang menyelidiki cara-cara bahasa terkait dengan konteks ketika ia digunakan (Slotka 1). Berdasarkan empat pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang memaknai ujaran secara mendalam berdasarkan konteks, situasi, penutur, dan mitra tutur.

Salah satu cakupan ilmu pragmatik yang membedah bagaimana setiap ujaran memiliki makna yang lebih dalam dari pada yang diucapkan adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan konsep dimana penutur juga memproduksi tindakan melalui ujaran yang mempengaruhi juga pemaknaan suatu ujaran.

2.2 Tindak Tutur

Teori tindak tutur gagasan Searle diinisiasi oleh pemikiran Austin yaitu konstatif dan performatif. Mengutip dari buku Austin kalimat berfungsi sebagai sebuah pernyataan dan sebuah keadaan fakta yang sifatnya harus benar atau salah (Austin 1). Kalimat yang sifatnya benar atau salah ia namai sebagai konstatif, misalnya ujaran yang bersifat deskriptif, laporan, dan pernyataan.

The earth is round.

Tuturan “The earth is round” memiliki nilai kebenaran yang dibuktikan secara empiris bahwa bumi yang kita tinggali berbentuk bulat.

Kemudian, Austin mengidentifikasi bahwa tidak semua tuturan digunakan untuk membuat pernyataan yang selalu terikat pada nilai benar atau salah (konstatif). Tuturan dapat ditemukan dengan kondisi:

1. Tidak menggambarkan atau melaporkan benar ataupun salah
2. Tuturan bisa berupa tindakan.

Tuturan “I promise to come on time,” misalnya, mengandung tindakan mengikatkan diri pada kondisi di masa yang akan datang. Austin mengkategorikan tuturan ini sebagai tuturan performatif; yakni tuturan tidak berfungsi sebagai

penjelasan, pernyataan, atau bersifat deskriptif dan tidak memiliki konsekuensi benar atau salah, melainkan menciptakan tindakan dibalik sebuah tuturan.

Austin menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang jelas antara konstatif dan performatif; konstatif hanya bagian dari performatif. Kalimat konstatif pernyataan menggambarkan sebuah tindakan yang dilakukan ketika mengatakan sesuatu, seperti pada contoh “The earth is round.” Eksplisit performatif digambarkan sebagai tuturan “I promise you.” sedangkan pada implisit performatif tindakan tidak dinyatakan secara jelas, contohnya tuturan “Excuse me” yang dituturkan ketika kita mencoba menginterupsi percakapan.

Lalu dalam perjalanannya menganalisis implisit dan explicit performatif, ia kembali memikirkan kembali dasar ide untuk mengucapkan sesuatu. Dalam bukunya berjudul *How to do things with Words*, Ia mengemukakan ide *the general act of uttering performatives* yang terdapat tiga komponen di dalam performatif yaitu; *locutionary*, *illocutionary*, dan *perlocutionary*. Tetapi Searle merasa bahwa terdapat celah dalam ide performatif milik gurunya tersebut. Lalu teori performatif ini dikembangkan kembali oleh Searle sebagai *Speech Act* atau dengan nama lain tindak tutur. Searle mengadopsi ide lokusi, ilokusi, dan perlokusi milik Austin, tetapi ia sedikit memodifikasinya. Selanjutnya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab 2.2.1, 2.2.2, 2.2.3.

2.2.1 Lokusi

Fungsi tindak tutur ini untuk menyatakan sesuatu. Menurut Yule (48) Lokusi adalah tindak tutur sebuah tindakan yang paling dasar dari ujaran, atau memproduksi ekspresi linguistik. Menurutny seseorang akan gagal memproduksi tindak tutur lokusi jika ia tidak bisa memproduksi kalimat yang memiliki makna dalam sebuah kaidah bahasa. Contohnya ketika menyebutkan “valvara” ketika komunikasi dalam bahasa Inggris maka tidak ada tindak tutur lokusi pada ujaran tersebut karena kata tersebut tidak terdapat dalam kaidah bahasa Inggris.

Ketika membahas tentang kata atau *grammatical category* sama dengan membahas dengan bentuk. Yule sendiri mengungkapkan bahwa ketika *speech act* membahas tentang bentuk struktural dan fungsinya. Struktur yang ia rujuk adalah *declarative, interrogative, dan imperative*)

Selain Yule, Rustono (1999) dikutip dari Sulistyono (7) tindakan mengucapkan sesuatu menggunakan kalimat sesuai dengan makna yang berada dalam kamus dan kalimat sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Contoh tuturan ini adalah “I’m happy.” Ketika kita memproduksi tuturan tersebut, kita memproduksi tindakan karena ujaran tersebut terdapat dalam kaidah bahasa Inggris.

2.2.2 Ilokusi

Yule menyebutkan seseorang tidak mungkin memproduksi sebuah tuturan tanpa sebuah tujuan. Kita memproduksi tuturan dengan sebuah fungsi dalam pikiran kita. Austin sudah pernah menyebutkan ide ilokusi dalam teori performatif miliknya, Searle menyebutkan dalam bukunya bahwa gurunya Austin

memberikan nama fungsi ekspresi bahasa sebagai *illocutionary acts* yang merupakan bagian performatif.

Berdasarkan pemikiran Austin, kemudian konsep ilokusi dikembangkan oleh Searle. Mengutip dari Saifudin (8), Searle melihat lima klasifikasi tersebut disusun hanya berdasarkan leksikografis, batasannya masih kurang jelas dan tumpang tindih. Berdasarkan Napoleon (13) Austin sendiri menganggap klasifikasinya hanya sebagai pendahuluan dan eksplorasi, dan bahkan menyampaikan ketidakpuasaannya pada temuannya. Lalu, Austin juga tidak konsisten dengan relevansi dimensi performatif yang membentuk perbedaan dengan macam macam performatif yang ia temukan.

“Austin advances his five categories very tentatively, more as a basis for discussion than as a set of established results. "I am not," he says, "putting any of this forward as in the very least definitive." I think they form an excellent basis for discussion but I also think that the taxonomy needs to be seriously revised because it contains several weaknesses.” (Searle 350)

Searle menyebutkan bahwa Austin membuat lima kategorinya dengan sangat tentatif, lebih sebagai dasar untuk diskusi daripada sebagai serangkaian hasil yang ditetapkan. Ia juga menyebutkan bahwa ide Austin ini dasar yang bagus sebagai bahan diskusi dan taksonomi idenya perlu direvisi karena beberapa kelemahan. Dikutip dari Napoleon (12) Searle dalam bukunya *Ekspresi dan Makna*, Searle mengidentifikasi dimensi tindak tutur yang secara konsisten dan menjelaskan

perbedaannya: *illocutionary point, direction of fit, sincerity condition, force or strength of the point, status or the position of the hearer or speaker, way the utterance relates to the interest of the hearer or the speaker, relationship to the rest discourse, propositional content, requirement that some acts must be speech acts while others need not be, lack or need for extra-linguistic institutions, lack of or need for illocutionary verbs, and style of performance*. Diantara dua belas dimensi ini, Searle mempertimbangkan tiga dimensi utama yang dijadikan sebagai dasar tindak tutur (*illocutionary point, sincerity condition, dan direction of fit*). *Illocutionary point* juga disebut tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang merujuk pada poin utama atau dasar tujuan penutur memproduksi tindak tutur ilokusi. Kemudian *Sincerity condition* adalah merujuk pada kondisi mental yang sesuai berjalan dengan tindak ilokusinya. *Direction of fit* adalah arah antara bahasa (tindak tutur) dan dunia dalam menentukan kesuksesan tindak tutur ilokusi. Terdapat tiga macam arah yaitu:

- a. *Word-to-world* (tindak tutur sedang dicocokkan dengan keadaan).
- b. *World-to-world* (keadaan sedang dicocokkan dengan tindak tutur).
- c. *Null* (tidak ada kecocokan yang dimaksudkan antara tindak tutur dan keadaan).

Dimensi *direction of fit* ini berkorelasi dengan *condition of satisfaction* yang mengacu pada kondisi keberhasilan tindak tutur yang memiliki *direction of fit* yang mana dapat dikatakan puas atau tidak dan berhasil atau tidak. Searle memudahkan kita untuk mengenali tujuan penutur dengan mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan tiga dimensi prinsip utama. Ia mengklasifikasikannya

menjadi lima yaitu asertif, deklarasif, ekspresif, komisif, direktif. Guna menyelaraskan dengan topik penelitian, deskripsi tindak tutur yang diberikan berfokus pada tindak tutur ekspresif (lihat sub bab 2.3)

2.2.3 Perlokusi

Meskipun Searle fokus pada mengembangkan konsep ilokusi dan proposisi. Searle juga mengadopsi teori lokusi dan perlokusi milik Austin dan membuat beberapa modifikasi sebagai dasar tindak tutur. Austin dalam bukunya menyebutkan bahwa ada hubungan spesial antara ilokusi dan perlokusi. Perlokusi tidak dapat terlihat tanpa adanya ilokusi. Searle menyebutkan bahwa berhubungan dengan tindak tutur ilokusi, efek seperti tindakan, pikiran, atau kepercayaan yang terjadi pada pendengar. Hal tersebut disebut sebagai tindak tutur perlokusi. Ia mengilustrasikannya ketika kita sedang berkomunikasi tentunya kita akan mengucapkan ujaran terhadap mitra tutur agar mereka mengenali maksud atau tujuan yang ingin kita komunikasikan.

Selaras dengan Searle, menurut Yule seseorang memproduksi tuturan dengan sebuah fungsi dengan sengaja untuk menyebabkan sebuah efek. Kita memproduksi tuturan itu agar mitra tutur mengerti maksud tuturan kita contohnya dari tuturan "It's kinda chill." kita berasumsi bahwa mitra tutur mengerti tujuan tuturan kita, dan berharap ia untuk melakukan pekerjaan yaitu menutup pintu untuk kita.

2.3 Tindak Tutur Ekspresif

<i>Ilocutionary Point</i>	"Untuk mengungkapkan kondisi ketulusan dari tindak tutur" (Searle 1999: 149).
<i>Direction of Fit</i>	<i>Null</i> (ekspresif mengasumsikan kebenaran konten proposisional mereka).
<i>Condition of satisfaction</i>	Tidak ada.
<i>Sincerity condition</i>	Bervariasi dengan jenis tindak tutur ekspresif (Misalnya, dalam membuat permintaan maaf, pembicara harus merasa menyesal dengan hal yang dia minta maaf; dalam memberi selamat kepada seseorang, pembicara harus merasa senang dengan apa yang dia ucapkan selamat kepada pendengar.).

Tabel 2. 1 Tiga Dimensi Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur dimana penutur menyampaikan sikap dan perasaan terhadap suatu keadaan. Ekspresi bahasa tindak tutur ini dapat berupa ekspresi rasa bersyukur, menyesal, meminta maaf, menyambut, berterima kasih, rasa sedih, kecewa, bahagia dan marah.

Misal, tindak tutur ekspresif "Oh, what a lovely day!" lazim dituturkan untuk mengekspresikan hasil evaluasi penutur tentang cuaca pada saat ia berbicara. Frasa 'lovely day' biasanya merujuk pada cuaca cerah, menyenangkan,

dan memberikan gambaran suasana pemandangan yang indah. Sementara itu, tuturan “Congratulations on your promotion!” dipahami sebagai tuturan ekspresif yang ditujukan untuk mengekspresikan penghargaan dan ungkapan selamat untuk seseorang yang berhasil meraih kenaikan jabatan di lingkungan pekerjaannya.

Jadi, tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang ditujukan untuk menyatakan sikap dan perasaan penutur terhadap suatu kondisi. Tindak tutur ekspresif merepresentasikan perasaan dan sikap psikologis penutur.

2.4 Hubungan Tindak Tutur

2.4.1 Tindak Tutur Langsung

Menurut Yule *direct speech act* merupakan ketika hubungan antara bentuk struktur (deklaratif, interogatif, imperatif) sesuai dengan fungsinya (pernyataan, permintaan, dll) (Yule 54). Sebagai contoh Yule mengilustrasikan tindak tutur langsung dengan contoh jika kita sedang menonton tv lalu seseorang menghalangi pandangan kita kita akan berbicara “Move out! I can’t see!” Hal ini karena struktur ujaran tersebut sebagai kalimat *imperative* dan fungsi bahasa sebagai *directives*.

2.4.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Indirect speech act merupakan jika ada hubungan yang tidak sesuai antara struktur dan fungsi (Yule 4). Ia menyebutkan bahwa tindak tutur tidak langsung berhubungan dengan tingkat kesopanan yang sangat tinggi dibanding dengan tindak tutur langsung. Contoh tuturan yang menunjukkan adanya tindak tutur tidak

langsung adalah ketika kita sedang kedinginan dan kita menginginkan teman kita meminjamkan jaketnya pada kita, tapi kita tidak ingin dianggap memaksa atau tidak sopan. Sehingga, kita mengucapkan “The weather is cold today” untuk memberikan informasi bahwa kita merasa kedinginan terhadap teman kita dan dengan harapan teman kita akan meminjamkan jaketnya.

2.5 Mood

George Yule menyebutkan bahwa hubungan tindak tutur (langsung dan tidak langsung) dapat diketahui berdasarkan struktur dan fungsi kalimat. Struktur dan fungsi kalimat ini juga merupakan salah satu teori Halliday di dalam fungsi interpersonal. Fungsi interpersonal memberikan kita wawasan untuk menyadari bahwa adanya pertukaran fungsi dan makna yang dapat dihasilkan oleh orang yang berinteraksi yaitu penutur dan mitra tutur. Agar lebih mudah dipahami, Halliday mencontohkan ilustrasi ini pada bukunya. Jika seseorang mengatakan sesuatu kepadanya dengan tujuan membuat ia melakukan sesuatu untuk orang tersebut, seperti ‘kiss me!’ atau ‘pass the salt!’ yang dituntut adalah suatu tindakan atau objek, dan bahasa dibawa untuk membantu proses bersama. Jawaban yang diharapkan adalah non verbal. Ini adalah pertukaran barang & jasa. Tetapi jika seseorang mengatakan sesuatu kepadanya dengan tujuan membuat ia memberi tahu orang tersebut sesuatu, seperti dalam ‘apakah ini hari Selasa?’ atau ‘kapan terakhir kali Anda melihat ayah Anda?’, yang dituntut adalah informasi: bahasa adalah akhir serta sarana, dan satu-satunya jawaban yang diharapkan adalah jawaban verbal. Ini adalah pertukaran informasi.

Dalam fungsi interpersonal sistem gramatikal utama adalah *Mood*. Mood dibagi menjadi dua *indicative* dan *imperative*.

2.5.1 Deklaratif

Mood deklaratif adalah mood biasanya digunakan untuk membuat statement yang mewakili tindakan atau keadaan sebagai fakta objektif. Pada mood ini, kata kerja yang mengekspresikan bagaimana tindakan atau keadaan dipahami oleh pembicara. Misalnya, 'Lyodra is a great musician'.

2.5.2 Interogatif

Fungsi dari klausa interogatif adalah untuk mengajukan pertanyaan, jika dari sudut pandang pembicara mengajukan pertanyaan adalah indikasi bahwa dia ingin diberi tahu suatu informasi. Kemudian Halliday menjelaskan menurutnya terdapat dua tipe kalimat pertanyaan:

1. *Yes/ no Interrogatives*, dalam kalimat tanya jenis ini, merupakan pertanyaan tentang polaritas, kalimat tanya yang bersifat terbatas yang menyatakan positif atau negatif. Jadi dalam interogatif ya/tidak, kata kerja didahulukan sebelum subjek. Kata kerja yang digunakan biasanya is, isn't, do, don't. Contoh: "Can I drink this?"
2. *WH- interrogatives*, Elemen WH- adalah elemen yang berbeda dalam struktur klausa interpersonal. Fungsinya adalah untuk menentukan entitas yang ingin disediakan oleh penutur. Dalam interogatif WH- , yang ingin dicari adalah

informasi yang hilang, elemen utama pada klausa ini adalah elemen WH- yaitu who, what, when, how, etc. Contoh: “Who is she?”

2.5.3 Eksklamatif

Selain dua mood deklaratif dan interogatif terdapat satu mood lagi yang diyakini sebagai turunan dua mood tersebut yaitu *exclamatives* mood. Mood *exclamatives* digunakan dalam interaksi untuk mengekspresikan emosi seperti terkejut, senang, khawatir. Mood ini perpaduan antara mood interogatif dan deklaratif. Seperti WH- interogatif, mereka membutuhkan kehadiran elemen WH-, sebagai pelengkap atau tambahan. Contoh: This is a beautiful day, isn't it?

2.5.4 Imperatif

Imperative mood merupakan satu satunya kalimat yang mana predikat (kata kerja) biasanya ditemukan pertama. Pesan dasar dari klausa imperatif adalah 'ingin anda melakukan sesuatu' atau 'ingin saya dan anda melakukan sesuatu'. Terdapat dua tipe imperative yang pertama ketika subjek dapat dibuat secara eksplisit. Misal, 'You keep quiet!' menjadi 'Keep quiet'. Tipe kedua biasanya dimulai dengan let's, seperti di 'Let's eat now'. Kata kerja merupakan elemen utama, dalam struktur mood imperative atau yang dikenal sebagai predikat.

Kelima mood tersebut merupakan tipe dari ekspresi bahasa dengan bentuk kalimat lengkap yang memiliki setidaknya subjek atau predikat yaitu disebut

sebagai kalimat major. Terdapat juga klausa minor yang tidak memiliki label mood atau transitivity tidak ditemukan struktur tematik. Seperti yang disebutkan Halliday Setiap klausa bebas (tidak memiliki kata kerja) seperti Hanni! dan selamat pagi! adalah klausa minor; mereka tidak memiliki struktur tematik.

Sehingga dapat disimpulkan kalimat dengan struktur elemen lengkap (subjek dan predikat)/ kalimat major memiliki mood dari tipe kalimat mood yaitu (deklaratif, interogatif, ekslamatif, dan imperatif) dengan fungsi untuk (memberikan pernyataan, menanyakan sesuatu, mengekspresikan perasaan, dan membuat untuk melakukan sesuatu). Sedangkan kalimat minor tidak memiliki mood. Teori mood klausa ini berguna untuk menganalisis bentuk dan fungsi ekspresi bahasa pada tuturan.

2.6 Konteks

Teori konteks merupakan pondasi utama dalam studi pragmatik utamanya dalam penelitian ini yaitu tindak tutur dan ilokusi. Van Dijk (2) menyebutkan *context* merupakan situasi disaat komunikasi sedang berlangsung. Model konteks digunakan untuk menginterpretasikan pelaku komunikasi, identitas, tindakan sosial, tujuan, dan pengetahuan. Teori konteks ini juga dapat mengungkapkan bagaimana sosial yang sama dapat mempengaruhi produksi dan pemahaman percakapan pelaku secara berbeda dengan cara yang berbeda. Sehingga, konteks menjelaskan banyak aspek dari hubungan participant, situasi komunikasi, dan makna. Berhubungan dengan tindak tutur, konteks memiliki kontrol dalam pengklasifikasian tindak tutur. Teori tindak tutur klasik dan kondisi kesesuaian

tindak tutur adalah dapat sekarang dipertanggungjawabkan secara koheren dalam hal struktur skematik konteks Van djk (4).

2.7 Film

Film merupakan sebuah karya sastra yang di gemari oleh masyarakat. Beberapa film menggambarkan realita kehidupan manusia. Tak jarang film sering menggambarkan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Di film pun para karakter saling berkomunikasi berperan membawakan dialog naskah yang sudah di tulis oleh penulis naskah. Dialog film memuat tuturan yang sudah dibuat untuk menggambarkan adegan film. Mengutip pada Haryani, Febri, dan Asep (17) bentuk tuturan yang ada pada dialog film itu sangat bervariasi. Dialog terdiri dari berbagai kalimat yang dituturkan oleh karakter film. Sehingga tuturan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian.